

## PROBLEMATIKA DALAM PENULISAN NAMA GEOGRAFIS BAHASA INDONESIA DAN RUSIA

Rizal Agung Kurnia<sup>1</sup> dan Sari Gumilan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Airlangga

<sup>2</sup>National Research Belgorod State University

E-mail: rizal.agung@fib.unair.ac.id; sarigumilang@yandex.ru

**ABSTRAK.** Perseteruan antara Rusia dan Ukraina dalam beberapa tahun terakhir yang memuncak pada awal tahun 2022 cukup menyita perhatian masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Masyarakat Indonesia mulai mengikuti dan menerima informasi tentang konflik dua negara tersebut dari media massa, baik media cetak maupun media *online*. Salah satu informasi yang ada di dalamnya adalah informasi nama geografis yang beberapa di antaranya memiliki lebih dari satu cara penulisan untuk satu nama geografis. Perbedaan dalam penulisan nama geografis tersebut merupakan salah satu permasalahan yang dibahas dalam toponimi atau bagian dari kajian onomastika yang khusus mempelajari nama geografis. Sejak berdirinya organisasi tingkat internasional The United Nations Group of Expert on Geographical Names (UNGEGN) tahun 1959, negara-negara anggota PBB mulai bergerak untuk melakukan pembakuan nama-nama geografis wilayahnya. Dalam proses pembakuan nama geografis tersebut, negara-negara sering mengalami permasalahan terkait penulisan nama geografis asing ke dalam bahasa lokal atau eksonim. Penulisan nama geografis asing sering ditemukan ketidakkonsistenan dalam praktiknya. Ketidakkonsistenan tersebut menarik untuk diamati karakteristiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penulisan nama-nama geografis Indonesia dalam bahasa Rusia dan sebaliknya, nama geografis Rusia dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dekriptif. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah penulisan nama geografis yang bersumber dari peta, kamus, dan publikasi lainnya. Kemudian, data dianalisis dengan cara dibandingkan secara diakronik untuk penulisan nama geografis Indonesia dalam bahasa Rusia dan secara sinkronik untuk penulisan nama geografis Rusia atau Ukraina dalam bahasa Indonesia untuk menemukan karakteristiknya. Hasil penelitian adalah nama geografis Indonesia didokumentasikan dalam bahasa Rusia di peta, kamus, dan publikasi lainnya. Meskipun demikian, penulisan tersebut mengalami perubahan pada setiap era. Nama geografis Rusia atau Ukraina juga terdokumentasikan dalam bahasa Indonesia, tetapi ditulis secara tidak konsisten dan banyak ditemui dalam publikasi jurnalistik, seperti Zaporizhia atau Zaporozhye, Kyiv atau Kiev, Moskow atau Moskva, dan seterusnya. Ketidakkonsistenan penulisan nama geografis dipengaruhi oleh tidak tersedianya kamus geografis yang terstandarisasi oleh institusi terkait dan kesulitan dalam proses transliterasi aksara Kiril ke Latin. Oleh karena itu, pihak-pihak berwenang, seperti Badan Bahasa dan Program Studi Sastra Rusia di Indonesia, perlu melakukan standarisasi penulisan nama geografis asing dan menghimpunnya menjadi kamus geografis sebagai acuan utama bagi masyarakat, serta melakukan pemutakhiran secara berkala terhadap kamus tersebut agar ketidakkonsistenan penulisan nama geografis dapat dihindari.

**Keywords:** problematika penulisan; toponimi; eksonim; Indonesia; Rusia

### PENDAHULUAN

Sejak berdirinya organisasi tingkat internasional The United Nations Group of Expert on Geographical Names (UNGEGN) tahun 1959, negara-negara anggota PBB mulai bergerak untuk melakukan pembakuan nama-nama geografis wilayahnya. Dalam proses pembakuan nama geografis tersebut, negara-negara sering mengalami permasalahan terkait penulisan nama geografis asing ke dalam bahasa lokal atau eksonim. Kesulitan dalam penulisan nama geografis asing ke dalam bahasa lokal atau eksonim sering ditemukan pada nama-nama yang menggunakan aksara non-latin, seperti bahasa Rusia, Mandarin, Arab, Jepang, Korea, India, dll. Untuk mengatasi masalah tersebut, UNGEGN membentuk kelompok kerja dalam bidang eksonim berdasarkan resolusi nomor 4 konferensi ke-8 tahun 2002 di Berlin yang memiliki tugas utama untuk melakukan kajian-kajian akademik seputar eksonim (The UNGEGN Secretariat, 2002).

Kesulitan dalam penulisan nama geografis asing ke bahasa lokal atau eksonim juga dialami oleh Indonesia. Perseteruan antara Rusia dan Ukraina dalam beberapa tahun terakhir yang mencapai puncaknya pada tahun 2022 dengan dimulainya operasi militer khusus Rusia ke wilayah Donestk dan Luganks, memunculkan nama-nama geografis berbahasa Slavia Timur (Rusia-Ukraina) di tengah-tengah perbincangan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia mengikuti dan menerima informasi tentang nama geografis atau tempat peristiwa konflik bersenjata tersebut dari media massa, baik media cetak ataupun *online*. Nama geografis yang muncul dalam pemberitaan, beberapa di antaranya, memiliki lebih dari satu cara penulisan dalam bahasa Indonesia. Keberadaan satu nama geografis yang memiliki lebih dari satu penulisan dapat dianggap sebagai ketidakkonsistenan penggunaan bahasa. Ketidakkonsistenan tersebut terjadi karena tidak adanya pedoman baku untuk mengatur bagaimana seharusnya nama geografis asing ditulis, dalam kasus ini adalah bahasa Rusia. Oleh karena itu, penelitian tentang karakteristik penulisan nama geografis asing ke

bahasa lokal atau eksonim menarik untuk dilakukan, terutama nama geografis Rusia ke bahasa Indonesia dan sebaliknya.

Permasalahan penulisan nama geografis asing ke dalam bahasa lokal atau eksonim sudah pernah dilakukan oleh beberapa ilmuwan, baik dalam negeri maupun mancanegara antara lain Perko dan Kladnik (2017) dalam “Slovenian Exonyms in North America”, Lafa (2018) dalam “Eksonim dan Endonim pada Toko Kelontong di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo”, serta Reutova dan Reutov (2022) dalam “Проблема замены экзонимов эндонимами в современной топонимике (*The Problem of Replacing Exonyms with Endonyms in Modern Toponymy*)”. Dalam penelitiannya, Perko dan Kladnik melakukan analisis terhadap nama-nama geografis di wilayah Amerika Utara yang terdapat dalam atlas dunia berbahasa Slovenia dan mengomparasikannya dengan nama-nama geografis wilayah lain di dunia dalam bahasa Slovenia. Lafa melakukan penelitian terhadap pemberian nama julukan (eksonim) dan nama resmi (endonim) pada toko kelontong di Kecamatan Tanggulangin. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Lafa tidak berkaitan dengan nama geografis, tetapi penelitian ini merupakan kerja ilmiah pertama di Indonesia yang membahas tentang eksonim-endonim dan *proper name*. Penelitian terakhir yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Reutova dan Reutov. Dua peneliti Rusia ini meneliti tentang endonimisasi dari toponimi atau nama geografis modern dalam bahasa Inggris yang dianggap paling tidak konsisten dalam menuliskan nama geografis asing.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini meneliti eksonim dan endonim pada nama geografis Indonesia dan Rusia. Dua wilayah tersebut dipilih karena kebutuhan untuk pembakuan nama geografis asing ke dalam bahasa lokal, khususnya bahasa Indonesia sangat mendesak. Kedua, Sumber data dalam penelitian ini tidak terbatas pada atlas atau peta, melainkan juga melihat penulisan nama geografis dari kamus Indonesia-Rusia dan publikasi-publikasi lain seperti media massa, teks sastra, karya ilmiah, dan teks produk hukum. Ketiga, penelitian ini melihat penulisan nama geografis Rusia dan Indonesia secara historis.

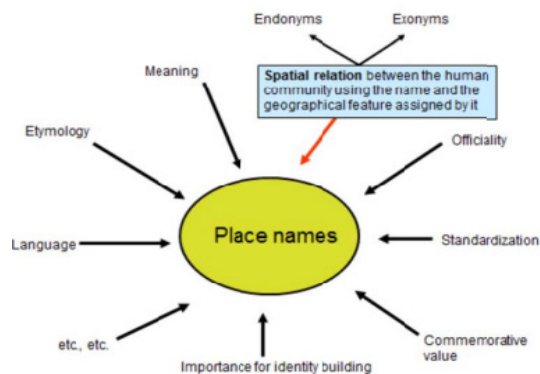
Berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah karakteristik penulisan nama geografis Indonesia dan Rusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik penulisan nama-nama geografis Indonesia dalam bahasa lain dan juga sebaliknya,

nama geografis Rusia dalam bahasa Indonesia. Bahasa lain yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa Rusia. Masalah tersebut dijawab berdasarkan pandangan teoritis Jordan (2016) dan Ormeling (2003) tentang konsep endonim-eksonim dan klasifikasinya, serta tentang alih aksara kiril (bahasa Rusia) ke aksara latin oleh Gilyarevskiy dan Starostin (1985) dan Beloozerov (2014). Dengan beberapa pandangan teoritis tersebut, nama geografis yang ditelusuri dalam penelitian ini tidak hanya tepat pada tataran konsep dan kategorisasinya, tetapi juga diarahkan pada penulisan yang tepat dalam alih aksaranya. Penelitian ini secara teoritik menambah khazanah penelitian linguistik, khususnya penulisan nama geografis (eksonim-endonim) dalam studi tentang nama atau onomastika. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi sumber acuan dalam pembakuan nama geografis asing ke dalam bahasa Indonesia, khususnya nama geografis yang berasal dari bahasa Rusia. Pembakuan nama geografis tersebut kemudian dihimpun menjadi kamus geografis atau peta wilayah asing berbahasa Indonesia sebagai acuan utama bagi masyarakat agar ketidakkonsistenan penulisan nama geografis dapat dihindari.

Perbedaan dalam penulisan nama geografis tersebut merupakan salah satu permasalahan yang dibahas dalam toponimi atau bagian dari kajian onomastika yang khusus mempelajari nama geografis. Di dalam toponimi terdapat pembahasan khusus mengenai nama tempat, yaitu endonim dan eksonim. Istilah endonim dan eksonim telah masuk dalam glosarium UNGEGN (UNGEGN 2002, 2007). Organisasi tersebut mengartikan endonim sebagai “*name of a geographical feature in an official or well-established language occurring in that area where the feature is situated*” atau dengan kata lain endonim adalah nama geografis yang terstandarisasi oleh otoritas setempat, seperti ibukota Thailand adalah Krung Thep bukan Bangkok. Berbeda dengan endonim, eksonim diartikan oleh UNGEGN dalam glosarinya sebagai “*Name used in a specific language for a geographical feature situated outside the area where that language is widely spoken, and differing in its form from the respective endonym(s) in the area where the geographical feature is situated*” atau dengan kata lain eksonim adalah nama geografis yang digunakan oleh komunitas bahasa di luar bahasa asalnya, seperti Moscow adalah eksonim bahasa Inggris untuk Moskva (Rusia), Londres adalah eksonim bahasa Perancis untuk London (Inggris), Jerusalem adalah eksonim bahasa Spanyol untuk Yerushalayim (Ibrani), dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian yang disebutkan oleh UNGEGN, Jordan (2016) memberikan penekanan

bahwa endonim dan eksonim hanya status kategorial dari sebuah nama geografis. Endonim dan eksonim berada di bawah aspek relasi spasial antara pengguna nama dan fitur geografisnya. Dengan demikian, menurut Jordan (2015) endonim hanya digunakan oleh komunitas bahasa yang berada di dekat objek geografis, sedangkan nama geografis yang diberikan oleh masyarakat di luar komunitas bahasa tersebut dengan bentuk yang berbeda dinamakan eksonim. Misalnya Donau dalam bahasa Jerman untuk Sungai Danube berstatus sebagai endonim di Jerman dan Austria yang secara resmi menggunakan bahasa Jerman dan berstatus sebagai eksonim di Slovakia, Hungaria, dan negara-negara lain yang dilewati oleh sungai tersebut yang memiliki bahasa selain bahasa Jerman. Selain itu menurut Ormeling (2003) pada umumnya eksonim dapat dibagi menjadi eksonim-pengucapan dan eksonim ortografik. Eksonim-pengucapan adalah eksonim yang visual mirip dengan endonim tapi pengucapan berbeda karena disesuaikan dengan pengucapan alfabet masing-masing negara. Eksonim ortografik dieja berbeda dari endonim, tapi masih terdengar mirip dengan endonimnya.



Gambar 1. Aspek-aspek Nama Geografis menurut Paul Jordan

Penjelasan Jordan dan Ormeling tentang endonim dan eksonim memberikan pemahaman bahwa endonim tidak banyak mengalami variasi dan perubahan karena keberadaannya ditentukan penuh oleh otoritas bahasa setempat. Variasi nama geografis muncul dalam statusnya sebagai eksonim karena keberadaannya ditentukan oleh komunitas bahasa lain yang jumlahnya tentu lebih banyak. Oleh karena itu,

penelitian ini berfokus pada penggunaan eksonim, meskipun endonim juga tetap dituliskan.

Terkait dengan klasifikasi eksonim, Ormeling (2003) membagi eksonim berdasarkan pembentukannya, yaitu (1) Eksonim hasil transkripsi atau transliterasi. Hal ini sering terjadi pada bahasa yang memiliki alfabet non latin, contohnya bahasa Rusia yang memiliki abjad Kiril. Apabila transkripsi atau transliterasi yg dibuat tidak mengikuti sistem alih aksara yg resmi, maka lama-lama nama tersebut menjadi eksonim, seperti nama geografis БЛАГОВЕЩЕНСК menjadi Blagoweschtschensk padahal seharusnya Blagovescensk; (2) Eksonim karena adaptasi. Eksonim berbeda dengan endonim karena tidak bisa ditranskripsikan dengan sederhana karena ada penyesuaian fonetik dan penambahan makna semantik, seperti nama geografis Kobenhavn menjadi Kopenhagen dan Sverige menjadi Zweden; (3) Eksonim yang berkembang terpisah dari asalnya, seperti nama geografis berbahasa Jerman kuno *Leudeke* dalam bahasa Perancis menjadi Liège dan dalam bahasa Belanda menjadi Luik; (4) Eksonim yang berbeda dari endonimnya, seperti nama resmi Yunani adalah *Hellas*, tetapi orang Romawi menyebut *Greece* dengan alasan wilayah Yunani yang paling dekat dengan Italia dihuni suku *Graeci*; (5) Eksonim karena terjemahan, yang melibatkan bagian spesifik dari nama geografis, seperti wilayah pegunungan *Schwarzwald* di Jerman dalam bahasa Inggris disebut *Black Forest* dan dalam bahasa Perancis disebut *Forêt Noire*.

Selain pengetahuan tentang konsep dan klasifikasi eksonim, penelitian ini juga melibatkan pandangan teoritis tentang alih aksara kiril, nama aksara dalam bahasa Rusia, ke aksara latin. Pembahasan alih aksara ini masuk dalam kajian linguistik bidang penerjemahan. Secara khusus, penerjemahan nama geografis dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu transliterasi, transkripsi, transkripsi dengan menggunakan elemen transliterasi, transposisi, dan pelacakan (Kazakova, 2001). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti hanya tertarik pada cara transliterasi dan transkripsi, yang menjadi cara paling produktif dalam penerjemahan nama geografis lokal ke bahasa asing (Reutova dan Reutov, 2022).

Tabel 1. Sistem transliterasi Aksara Kiril ke Akasara Latin yang tidak menimbulkan perselisihan

Aksara Kiril	а	б	в	г	д	з	и	к	л	м	н	о	п	р	с	т	у	ф
Aksara Latin	a	b	v	g	d	z	i	k	l	m	n	o	p	r	s	t	u	f

Tabel 2. Sistem transliterasi Aksara Kiril ke Akasara Latin yang “Kontroversial”

Aksara Kiril	е	ё	ж	й	х	ц	ч	ш	щ	ъ	ы	ь	э	ю	я
Aksara Latin	e	yo	zh	j	x	c / cz	ch	sh	shh	''	y`	`	e`	yu	ya

Tabel 3. Sistem transliterasi Aksara Kiril ke Akasara Latin yang tidak divalid

Aksara Kiril	в	г	ж	з	к	с	у	ф	х	ц	ч	ш	щ	ы	ю
Aksara Latin	w	h	sh j	s	c	ss	ou	ph	h ch	z tz	tch tsch	ch sch ssh	shch chtch schtsch	i	u

Pada dasarnya transliterasi dan transkripsi merupakan cara untuk mengubah kata dari sebuah bahasa ke bahasa yang lain. Perbedaan mendasar kedua cara tersebut terletak dari satuan bahasa yang hendak diubah. Transliterasi mengubah huruf suatu bahasa ke bahasa lain, sedangkan transkripsi mengubah tuturan yang berbentuk bunyi-bunyi ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan lambang-lambang bunyi. Dalam kasus bahasa Rusia, ada dua aturan yang mengatur tentang transkripsi dalam bahasa Rusia, yaitu International Phonetic Alphabet (IPA) dan Русская фонетическая азбука (RFA) Russian Phonetic Alphabet dan setidaknya ada dua belas sistem transliterasi yang pernah ada berdasarkan tabel yang dibuat oleh Reformatsky (1967, 2014). Namun, penelitian ini menjadikan sistem transliterasi yang terstandarisasi oleh Pemerintah Federasi Rusia tahun 2000 (GOST 7.79) dan 2014 (GOST R 7.0.34), yang oleh Beloozerov (2022) dianggap mewakili kerangka peraturan yang memadai untuk penulisan teks Rusia secara terpadu menggunakan karakter dasar penulisan abjad latin, “стандарты ГОСТ 7.79 и ГОСТ Р 7.0.34 представляют собой достаточную нормативную базу для унифицированной записи русских текстов средствами основных знаков латинской письменности”.

## METODE

Sebagai bagian dari onomastika dan sifatnya yang interdisipliner, studi terhadap nama geografis memiliki banyak pilihan metode penelitian. Setidaknya ada empat metode penelitian linguistik yang dapat digunakan dalam penelitian onomastika, deskriptif, historis komparatif, tipologis komparatif, dan kewilayahan (Superanskaya, Staltmane, Podolskaya, & Sultanov, 2007). Namun, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan komparatif yang dilakukan secara kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif tentang fenomena yang dipelajari, sedangkan metode komparatif digunakan untuk mengetahui perbedaan fenomena yang dipelajari dari masa ke masa, dalam hal ini perbedaan penulisan nama geografis Rusia dan Indonesia. Prosedur penelitian ini meliputi penelusuran nama geografis, analisis data, dan pemaparan hasil penelitian secara kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi simak-catat, yaitu mencatat nama geografis Indonesia dalam bahasa Rusia dan nama geografis Rusia dalam bahasa Indonesia. Nama geografis tersebut diambil dari sumber utama seperti peta, kamus, dan sumber pendukung seperti media massa, teks sastra, karya ilmiah, dan teks produk hukum. Kemudian, nama geografis yang terkumpul diberikan transliterasi dan bentuknya dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa Rusia. Selanjutnya, nama geografis dianalisis dengan analisis varian nama untuk melihat karakteristik penulisan nama geografis secara historis. Terakhir, hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nama geografis Indonesia dalam bahasa Rusia

Arsip para peneliti Rusia selama berada di Indonesia merekam nama-nama geografis Indonesia, sehingga arsip tersebut dapat menunjang pembentukan eksonim Rusia terhadap nama-nama geografis Indonesia. Ormeling, F. J. (2003) menjelaskan bahwa eksonim sangat penting terlihat di dalam peta. Akan tetapi, eksonim juga merupakan proses adaptasi nama ke bahasa lain yang muncul karena adanya kontak antara bahasa tertentu yang berlangsung terus-menerus. Kontak antara Indonesia dan Rusia sudah berlangsung sangat lama, walaupun secara resmi hubungan diplomatik berlangsung 73 tahun. Oleh karena itu, kita dapat melihat eksonim bahasa Rusia terhadap Indonesia dan sebaliknya eksonim bahasa Indonesia terhadap Rusia di dalam peta.

Peta dunia versi Rusia dapat kita dapatkan di internet dengan mudah karena banyak situs Rusia, seperti: [www.infokart.ru](http://www.infokart.ru); [www.kontur-map.ru](http://www.kontur-map.ru) yang berisi informasi khusus mengenai peta, baik peta mengenai negara Rusia sendiri maupun peta dunia versi Rusia. Situs-situs tersebut tidak hanya menampilkan peta terbaru, tetapi juga menampilkan peta yang dibuat pada masa lalu. Ada beberapa peta yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu peta tahun 1923, 1952, 1960, 1979, dan setelah 1999.

Peta tahun 1923 menjadi peta pertama yang dapat kami temukan yang memuat informasi tentang nama geografis Indonesia yang masih bernama Hindia Belanda yang ditulis dalam bahasa

Rusia Нидерландская индия dengan transliterasi Niderlandskaya Indiya. Kata Hindia dalam bahasa Rusia disamakan dengan India. Selain itu, beberapa nama geografis lain yang ditulis dalam peta tersebut adalah Pulau Jawa, Pulau Sumatera, Pulau Borneo, Pulau Selebes, Pulau Timor, dan Pulau Papua, yang masing-masing ditulis dalam bahasa Rusia menjadi Остров Ява, Остров Суматра, Остров Борнео, Остров Тимор Нидерланды Португалия, dan Остров Новая Гвинея Нидерланды. Pulau Timor masih ditulis dengan menambahkan kata Belanda-Portugis, sedangkan Pulau Papua ditulis Papua Nugini dengan menambahkan kata Belanda dibelakangnya. Hal tersebut dikarenakan dua pulau tersebut merupakan bagian dari wilayah kolonial Belanda dan Portugis. Satu-satunya kota yang ditulis dalam peta adalah Batavia atau Батавия.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, eksnonim nama geografis Indonesia dalam bahasa Rusia mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat diamati pada peta tahun 1952. Perubahan yang paling terlihat adalah nama Индонезия dengan transliterasi Indoneziya menggantikan Hindia Belanda. Selain itu, nama Джакарта mulai digunakan sebagai nama ibukota menggantikan Batavia. Perubahan juga terjadi pada label negara kolonial dalam nama Pulau Papua, yaitu digantinya Нидерланды yang ditransliterasikan menjadi Niderlandy' dengan Холландия yang ditransliterasikan menjadi Xollandiya. Perubahan-perubahan tersebut dapat dianggap sebagai indikasi pengakuan Indonesia sebagai sebuah negara di luar wilayah Papua.

Perubahan nama wilayah Papua baru terjadi pada peta tahun 1960. Nama wilayah Papua mulai ditulis menjadi Западный Ириан оккупация Нидерланды yang ditransliterasikan menjadi Zapadny'j Irian okkupacziya Niderlandy' dan diterjemahkan menjadi Irian Barat Okupasi Belanda. Penambahan kata Irian Barat merujuk pada Papua Nugini bagian Barat yang sekarang menjadi wilayah Papua Indonesia. Sedangkan, kata okupasi Belanda masih menjadi

indikasi wilayah tersebut dalam penguasaan Belanda. Kata Okupasi menjadi indikator penting sikap Uni Soviet kepada pendudukan Belanda di Indonesia.

Perubahan nama geografis yang dapat dicatat pada peta tahun 1960 adalah Pulau Borneo diubah menjadi Pulau Kalimantan yang dalam bahasa Rusia ditulis Остров Калимантан (Борнео) dengan transliterasi Ostrov Kalimantan (Borneo). Perubahan lain juga terjadi pada nama Pulau Selebes yang diubah menjadi Pulau Sulawesi yang dalam bahasa Rusia ditulis Остров Сулавеси (Целебес) dengan transliterasi Ostrov Sulavesi (Czelebes).

Nama-nama geografis Indonesia dalam bahasa Rusia mulai muncul dalam jumlah banyak pada **buku atlas** berjudul Малый атлас мира atau atlas kecil dunia yang dikeluarkan oleh Kementerian Utama Urusan Geodesi dan Kartografi Uni Soviet pada tahun 1979. Kota-kota utama dan kecil, serta nama geografis lain seperti sungai, pulau, laut, selat, gunung mulai muncul dalam bahasa Rusia. Nama-nama geografis tersebut semakin lengkap pada peta terbitan tahun 2010. Meskipun sama-sama lengkap, perbedaan tetap ditemukan dalam penulisan nama geografis, baik perbedaan di antara dua peta (eksonim) maupun dengan penulisan hari ini (endonim). Berikut perbedaan yang peneliti temukan dalam peta 1979 dan 2010. Tabel 4.

Berdasarkan tabel tersebut, peneliti mengetahui bahwa ada perbedaan transliterasi eksonim untuk endonim Pekanbaru, Cirebon, Kepulauan Asia, dan Kokonau. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya perubahan nama kota di Indonesia dari dua peta tersebut, seperti Jambi, Bandar Lampung, Makassar, dan Bima. Peneliti juga menemukan ada beberapa nama geografis yang muncul di peta 1979 dan hilang di peta 2010, seperti Wayamli, Buli, dan Apimu. Peneliti menduga tiga nama geografis tersebut pernah menjadi wilayah penting di Maluku Utara dan Papua pada periode waktu tertentu. Dua di antara nama geografis tersebut memang masih ada, seperti Wayamli dan Buli, tetapi sisanya menghilang, yaitu Apimu.

**Tabel 4. Eksonim Indonesia pada peta 1979 dan 2010**

No.	Eksonim pada peta 1979	Eksonim pada peta 2010	Endonim
1	Паканбару (Pakanbaru)	Пеканбару (Pekanbaru)	Pekanbaru
2	Теланайпура (Telanajpura)	Джамби (Dzambi)	Jambi
4	Телукбетунг (Telukbetung)	Танджунгкаранг (Tandzhungkarang)	Bandar Lampung
5	Черибон (Cheribon)	Чиребон (Chirebon)	Cirebon
6	Уджунгпанданг (Udzhungpandang)	Уджунгпанданг (Udzhungpandang)	Makassar (dulu bernama Ujung Pandang)
7	Раба (Raba)	Раба (Raba)	Bima
8	Ваямли (Vayamli)	Були (Buli)	Wayamli dan Buli
9	Острова Асия (Ostrova Asia)	Острова Азия (Ostrova Aziya)	Kepulauan Asia
10	Кокенау (Kokenau)	Кокенау (Kokenau)	Kokonao
11	Апиму (Apimu)	-	-

Selain peta, ada beberapa **kamus** yang kami gunakan untuk mencari nama geografis Indonesia dalam bahasa Rusia, yaitu kamus bahasa Rusia-Indonesia atau Indonesia-Rusia terbitan tahun 1972, 2004, 2016. Dalam kamus terbitan tahun 1972 dan 2004, nama-nama geografis diletakkan dalam daftar nama geografis di bagian belakang kamus. Namun, bahasa Indonesia yang tercantum di dalam kamus terbitan tahun 1972 masih menggunakan bahasa Indonesia ejaan lama sehingga jika dibandingkan dengan tulisan saat ini ada beberapa perbedaan, misalnya penulisan nama ibukota negara Indonesia masih ditulis Djakarta, sedangkan penulisan sekarang sudah menjadi Jakarta. Sedangkan, kamus terbitan tahun 2004 sudah menggunakan bahasa Indonesia ejaan yang disempurnakan. Berbeda dengan kamus sebelumnya, kamus terbitan tahun 2016 tidak memberikan daftar khusus untuk nama geografis. Nama geografis diletakkan bersama dengan kosakata pada umumnya. Meskipun demikian, peneliti tetap melakukan pencatatan terhadap nama geografis dan mencari perbedaan penulisan eksonim dari masing-masing kamus dengan endonim. Perbedaan penulisan eksonim nama geografis Indonesia dalam bahasa Rusia dengan endonimnya dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel 5.

Berdasarkan tabel tersebut, Ada beberapa eksonim yang ditulis berbeda dengan endonimnya. Beberapa perbedaan terletak pada cara transliterasi, seperti pada endonim Banda Aceh ditulis menjadi Банда-Аче dengan transliterasi Banda-Ache dan Банда-Ачех dengan transliterasi Banda-Acex, endonim Bangka ditulis menjadi Банка dengan transliterasi Banka, endonim Pekanbaru ditulis menjadi Паканбару dengan transliterasi Pakanbaru dan Пеканбару dengan transliterasi Pekanbaru, dan endonim Surabaya ditulis menjadi Сурабайя dengan transliterasi Surabajya dan Сурабая dengan transliterasi Surabaya. Selain itu, perbedaan juga terletak pada nama geografis di masing-masing

kamus, misalnya endonim Kalimantan masih ditulis Борнео dengan transliterasi Borneo, endonim Ambon ditulis Амбоина dengan transliterasi Amboina, endonim Papua ditulis dengan Западный Ириан dengan transliterasi Zapadny`j Irian dan Ириан-Джая dengan transliterasi Irian-Dzhaya. Perbedaan penulisan eksonim dengan endonim banyak ditemukan pada kamus terbitan 1972. Peneliti menduga perbedaan tersebut disebabkan oleh ejaan dalam bahasa Indonesia yang belum seperti sekarang dan juga perubahan nama secara historis.

Pencatatan nama geografis Indonesia dalam bahasa Rusia juga peneliti lakukan pada beberapa publikasi berbahasa Rusia. Misalnya pada **catatan perjalanan** keliling dunia yang ditulis oleh Ivan Goncharov dengan judul Фрегат «Паллада» (Fregat "Pallada") tahun 1858, nama-nama geografis Indonesia muncul, tetapi tidak banyak, seperti остров Ява (ostrov Yava) atau Pulau Jawa, Батавия (Bataviya) atau Batavia, Зондский пролив (Zondskij proliv) atau Selat Sunda, остров Принц (ostrov Princz) atau Pulau Pangeran, Анжер (Anzher) atau Anyer, Суматра (Sumatra) atau Sumatera. Beberapa nama geografis tersebut ditulis sama dengan yang peneliti temukan pada peta dan kamus, kecuali Anyer dan Pulau Pangeran. Pulau Pangeran tidak dapat ditemukan di peta maupun kamus. Ivan Goncharov mendeskripsikan bahwa Pulau Pangeran terletak di Selat Sunda, antara Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Peneliti mencoba melakukan pencarian di aplikasi Google Maps juga tidak ditemukan. Peneliti memiliki asumsi, yang perlu dilakukan penelitian mendalam, bahwa pulau tersebut pernah ada, tetapi berganti nama atau bahkan sudah hilang secara alami.

**Catatan perjalanan** lain yang kami amati berjudul В стране вулканов (V strane vulkanov) atau Di Negara Vulkanik karya Olga Shherbatova tahun 1897. Nama geografis Anyer ditulis Аньер (an'er), berbeda dengan catatan perjalanan sebelumnya.

**Tabel 5. Eksonim Indonesia dalam kamus 1972, 2004, 2016**

No.	Eksonim dalam kamus 1972	Eksonim dalam kamus 2004	Eksonim dalam kamus 2016	Endonim
1	Амбоина о-в и г. (Amboina)	Амбон (Ambon)	Амбон (Ambon)	Ambon
2	-	Банда-Аче (Banda-Ache)	Банда-Ачех (Banda-Acex)	Banda Aceh
3	Борнео о-в см. Калимантан о-в (Borneo / Kalimantan ostrov)	Калимантан (Kalimantan)	Борнео (Kalimantan)	Pulau Kalimantan
4	Западный Ириан (Zapadny`j Irian)	Ириан-Джая (Irian-Dzhaya)	-	Irian Barat, Irian Jaya, (sekarang) Papua.
5	Банка (Banka)	-	Банка (Banka)	Bangka
6	Молуккские острова (Molukkskie ostrova)	Молуккские острова (Molukkskie ostrova)	Молукки (Molukki), Молуккские острова (Molukkskie ostrova)	Kepulauan Maluku
7	Паканбару (Pakanbaru)	Пеканбару (Pekanbaru)	-	Pekanbaru
8	Сурабайя (Surabajya)	Сурабая (Surabaya)	Сурабая (Surabaya)	Surabaya

Kemudian, nama geografis peninggalan kolonial Belanda juga masih ada pada catatan ini seperti Батавия (bataviya) atau Batavia yang sekarang menjadi Jakarta dan Бейтензорг (Bejtenzorg) atau Buitenzorg yang sekarang menjadi Bogor. Nama geografis lain pada catatan ini masih sama dengan catatan sebelumnya, meskipun ada banyak sekali penambahan nama-nama baru karena penulis catatan melakukan perjalanan di banyak tempat di Indonesia yang pada saat itu bernama Hindia Belanda. Beberapa nama geografis yang baru muncul dalam catatan ini, seperti Чианджур (Chiandzur) atau Cianjur, Синданглая (Sindanglaya) atau Sindanglaya, Мегамендунг (Megamendung) atau Gunung Megamendung, Тангкубан-Прау (Tangkuban-Prau) atau Gunung Tangkuban Parahu, Мадуро (Madura) atau Madura, река Соло (solo) atau Sungai Bengawan Solo, dan lain sebagainya.

Publikasi lain yang menuliskan nama geografis Indonesia dalam bahasa Rusia adalah **buku** berjudul Нусантара Записки биолога об экспедиции в Индонезию (Nusantara zapiski biologa ob e'kspediczii v Indoneziyu) atau Nusantara Catatan Biolog tentang Ekspedisi di Indonesia yang ditulis oleh Olga Mokievskij tahun 1967. Pada buku ini, nama geografis peninggalan kolonial Belanda sudah diganti, seperti munculnya Джакарта (Dzhakarta) menggantikan Batavia dan Богор (Bogor) menggantikan Buitenzorg. Beberapa nama pulau juga muncul, seperti Сулавеси (Sulawesi), Бали (Bali), Флорес (Flores), Сумбава (Sumbava), Амбоина (Amboina) untuk Ambon, dan lain sebagainya. Nama geografis lain dan lebih baru muncul dalam buku ini, seperti Кебайоран (Kebajoran) atau Кебайоран, Минахаса (Minahasa) atau Minahasa, Салак (Salak) atau Gunung Salak, Сурабайя (Surabaja) atau Surabaya, Награк (Nagrak) atau Nagrek, Кавапути (Kavaputi) atau Kawah Putih, Телага-Бодас (Telaga-Bodas) atau Telaga Bodas, Кава-Иджен (Kava-Idzhen) atau Kawah Ijen, Джатиджаджан (Dzhatidzhadzhan) atau Goa Jati Jajan, dan lain sebagainya.

**Catatan** selanjutnya berasal dari sepasang suami istri Aleksandr Samuilovich Estrin dan Anna Yakovlevna Smotriczkaya. Mereka pernah tinggal di Indonesia dan mengikuti kegiatan ekspedisi zoologi. Mereka mengoleksi benda budaya, membuat foto dan gambar, dan mencatat kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Ketika pulang ke Rusia mereka menyumbangkan koleksinya ke Museum Antropologi dan Etnografi Peter the Great (Kunstkamera) di Saint Petersburg. Selanjutnya, arsip tersebut dibukukan oleh cucu Estrin dengan judul "Indonesia awal abad XX dalam koleksi dan

memoar A. Èstrin dan A. Smotrickoj" (Tverdislova & Estrina, 2018)

Di dalam catatan-catatan mengenai Indonesia banyak dituliskan berbagai hal yang khas Indonesia, misalnya nama orang Indonesia, nama benda-benda yang ada di Indonesia, nama tempat-tempat di Indonesia dan lain-lain. Dalam penulisan tersebut kadang-kadang muncul sedikit perbedaan penulisan dalam Bahasa Rusia dan Indonesia, seperti penulisan Pulau Maluku Tabel berikut ini.

**Tabel 6. Perbandingan Eksonim Maluku**

Catatan Estrin	Catatan Museum Kunstkamera	Kamus Besar Rusia-Indonesia	Bahasa Indonesia
Молукские острова (Mollukskie ostrova)	Молукские (острова) (Molukkskie ostrova)	Молукки (Molukki)	Kepulauan Maluku
		Молукские (острова) (Molukkskie ostrova)	

Kata Maluku dalam bahasa Rusia ada dua bentuk, yaitu bentuk kata benda Молукки (Molukki) dan kata sifat Молукские (Molukkskie), sedangkan dalam bahasa Indonesia merupakan kata benda.

Berdasarkan sumber data tersebut, peneliti menemukan fakta bahwa eksonim nama geografis Indonesia dalam bahasa Rusia mengalami perubahan dari zaman ke zaman, seperti penulisan nama geografis sebelum kemerdekaan Indonesia berbeda dengan setelah kemerdekaan Indonesia dan juga berbeda setelah runtuhnya Uni Soviet, contohnya Батави - Джакарта, Бейтензорг - Богор, Амбоина - Амбонб, Новая Гвинея Нидерланды - Западный Ириан оккупация Нидерланды - Западный Ириан - (Западная) Папуа, Борнео - Калимантан, Целебес - Сулавеси, dan lain sebagainya. Dalam perubahan tersebut, eksonim terbentuk dari hasil transliterasi endonim pada zamannya dan hasil terjemahan pada contoh Новая Гвинея dari *New Geunie*, Западный Ириан dari Irian Barat.

Selanjutnya, berdasarkan katerogrisasi eksonim oleh Ormeling, sebagian besar eksonim nama geografis Indonesia dalam Bahasa Rusia merupakan hasil transkripsi atau transliterasi dari endonim, seperti Суматра, Борнео, Тимор, Батавия, Калимантан, Пеканбару, Сурабая, Мадуро, Салак, dan lain sebagainya. Selain itu, eksonim nama geografis Indonesia dalam Bahasa Rusia juga disebabkan oleh adaptasi fonetik, seperti penggunaan huruf /J/ dalam bahasa Indonesia diadaptasi menjadi huruf /дж/ dalam bahasa Rusia sehingga bunyi hurufnya menjadi [ʒ], seperti pada eksonim Джакарта, Джамби, Кава-Иджен. Namun, ada beberapa pengecualian dalam penggunaan huruf /дж/, yaitu digunakan untuk

menggantikan huruf /y/ dalam bahasa Indonesia, seperti pada eksonim Джокьякарта (Dzhok`yakarta) untuk endonim Yogyakarta dan huruf /дж/ tidak digunakan untuk eksonim Ява (Yava) untuk endonim Jawa. Pengecualian tersebut disebabkan oleh faktor sejarah penggunaan dua eksonim tersebut yang telah ada sebelum Indonesia merdeka sehingga penulisannya perlu dipertahankan.

Selain itu, beberapa di antara eksonim nama geografis Indonesia dalam bahasa Rusia merupakan hasil dari terjemahan. Eksonim hasil terjemahan banyak ditemukan pada bagian eksonim penunjuk arah mata angin, seperti Западный Калимантан (Zapadny`j Kalimantan) untuk Kalimantan Barat, Центральный Калимантан (Czentral`y`j Kalimantan) untuk Kalimantan Tengah, Южный Калимантан (Yuzhny`j Kalimantan) untuk Kalimantan Selatan, Восточный Калимантан (Vostochny`j Kalimantan) untuk Kalimantan Timur, dan Северный Калимантан (Severnoy`j Kalimantan) untuk Kalimantan Utara. Terminologi geografis yang terdapat dalam endonim juga diterjemahkan ke dalam eksonim, Яванское море (Yavanskoe more) untuk Laut Jawa, остров Суматра (ostrov Sumatra) untuk Pulau Sumatra, река Асахан (reka Asaxan) untuk Sungai Asahan, Макассарский пролив (Makassarsky`j proliv) untuk Selat Makassar, вулкан Мерапи (vulkan Merapi) untuk gunung berapi Merapi, озеро Тоба (ozero Toba) untuk Danau Toba. Cara penerjemahan dalam pembentukan eksonim tidak dapat dilakukan apabila terminologi geografis

menjadi satu kesatuan dengan endonim, misalnya Калимас (Kalimas), Kawah Putih ditransliterasikan menjadi Кавапути (Kavaputi), dan lain sebagainya.

### Nama geografis Rusia dalam bahasa Indonesia

Dalam pembahasan tentang eksonim nama geografis Rusia dalam bahasa Indonesia, sumber data berupa peta sangat beragam. Hal tersebut membuktikan bahwa penguasa Rusia saat itu cukup produktif membuat peta dunia secara berkala sehingga peneliti dapat melihat rekaman perubahan nama-nama geografis negara Indonesia di dalam peta Rusia. Lain halnya dengan peta dunia versi Indonesia sampai saat ini belum ada. Oleh karena itu, belum dilakukan pemeriksaan eksonim nama geografis Rusia dalam bahasa Indonesia yang ada di dalam peta versi Indonesia.

Pencatatan eksonim dilakukan pada kamus-kamus yang telah digunakan pada pembahasan sebelumnya. Namun, peneliti juga menggunakan kamus lain untuk menambah sumber data, yaitu Большой индонезийско-русский словарь (bol`shoj indonezijsko-russkij slovar`) atau Kamus Besar Bahasa Indonesia-Rusia terbitan tahun 1990 cetakan Rusia dan Kamus Rusia-Indonesia Indonesia-Rusia terbitan tahun 2010 cetakan Indonesia. Kamus Rusia-Indonesia Indonesia-Rusia merupakan kamus dwibahasa sehingga jumlah katanya tidak banyak. (Tabel 7)

Tabel 7. Eksonim Rusia dalam kamus 1972, 1990, 2004, 2010

No.	Kamus 1972	Kamus 1990	Kamus 2004	Kamus 2010	Endonim
1	Astrachan	-	-	-	Астрахань (astraxan`)
2	-	-	Altai	-	Алтай (altaj)
3	Laut Putih	Laut Putih	Laut Putih	-	Белое море (beloe more)
4	Byelorusia	Byelorusia	Belarus	-	Беларусь (belarus`)
5	Wladiwostok	-	Vladivostok	Vladivostok	Владивосток (vladivostok)
6	Dnjepr	-	-	-	река Днепр (dnepr)
7	Dnjerpropetrowsk	-	-	-	город Днепр (dnepr)
8	Kaukasus	Kaukasia	Kaukasus	-	Кавказ (kavkaz)
9	-	-	Kiev	-	Киев (kiev)
10	-	-	Kishinev	-	Кишинёв (kishinyov)
11	-	-	Crimea	-	Крым (kry`m)
12	Kuibishev	-	-	-	Самара (samara)
13	Leningrad	Leningrad	-	Saint Petersburg	Санкт Петербург (sankt peterburg)

No.	Kamus 1972	Kamus 1990	Kamus 2004	Kamus 2010	Endonim
14	Lvov	-	-	-	Львов (l'vov)
15	Makchachkala	-	-	-	Махачкала (махачкала)
16	Moskwa	Moskwa / Moskow	Moskwa	Moskow	Москва (Moskva)
17	Rusia	Rusia	-	Rusia	Россия (rossiya)
18	Sakhalin	-	-	-	Сахалин (saxalin)
19	Sebastopol	-	Sebastopol	-	Севастополь (sevastopol')
20	-	-	Osetia Utara	-	Северная осетия (severnaya osetiya)
21	Siberia	Siberia	Siberia	Siberia	Сибирь (sibir')
22	Uni Soviet	Uni Sovyet	-	-	СССР (sssr)
23	Laut Pasifik	Lautan Pasifik	-	-	Тихий океан (tixij okean)
24	Ulianovsk	-	-	-	Ульяновск (ul'yanovsk)
25	Ulan Ude	-	-	-	Улан-удэ (ulan-ude')
26	Kharkov	-	-	-	Харьков (xar'kov)
27	-	-	Chechnya	-	Чечня (chechnya)
28	Chukotska	-	-	-	Чукотка (chukotka)

Berdasarkan Tabel 7, nama geografis Rusia dalam bahasa Indonesia muncul di semua kamus. Meskipun, ada nama geografis yang muncul dalam satu kamus, ada juga yang tidak muncul. Ada juga nama geografis yang muncul hampir di semua kamus. Kemunculan nama geografis Rusia dalam kamus menandakan posisi penting wilayah tersebut untuk diketahui. Misalnya pada kamus 1972, nama geografis Uni Soviet yang memiliki nilai penting ditulis, seperti Leningrad, Moskwa, Kuibishev, dan lain sebagainya, juga nama geografis Republik Sosialis Ukraina, seperti Dnjepr, Lvov, Sebastopol, Kharkov. Berbeda dengan kamus tahun 1990, nama geografis Republik Sosialis Ukraina tidak dimunculkan. Hal tersebut dikarenakan pecahnya Uni Soviet menjadi beberapa negara merdeka, termasuk Ukraina. Selain itu, nama geografis juga dimunculkan karena peristiwa yang terjadi di wilayah tersebut pada masa kamus dibuat tahun 2004, seperti nama geografis Chechnya, Osetia Utara, Kaukasus, berkaitan dengan peristiwa pemberontakan bersenjata tahun 2000-an. Sedangkan, nama geografis muncul pada kamus tahun 2010 cetakan Indonesia lebih mempertimbangkan nama geografis yang sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia, seperti Moskwa, Saint Petersburg, Vladivostok, dan Siberia.

Kemunculan nama-nama geografis Rusia dalam bahasa Indonesia dituliskan dengan berbagai cara. Ada eksonim yang ditulis berdasarkan proses

transliterasi endonim, seperti Днепр (dnepr) ditransliterasikan menjadi Dnjepr, Ульяновск (ul'yanovsk) ditransliterasikan menjadi Ulianovsk, Улан-удэ (ulan-ude') ditransliterasikan menjadi Ulan Ude. Penulisan transliterasi eksonim berunsur huruf dalam bahasa Rusia /в/ memiliki dua cara transliterasi yaitu ditulis dalam bahasa Indonesia dengan huruf /w/ pada awal kata atau sisipan dan /v/ pada akhir kata. Hal tersebut dikarenakan cara pelafalan huruf Rusia /в/ adalah [w]. Meskipun demikian, aturan transliterasi yang paling baru tidak lagi melakukan transliterasi huruf /в/ menjadi huruf /w/ dalam bahasa Indonesia sehingga endonim Владивосток (Vladivostok) memiliki eksonim Wladiwostok yang kemudian berubah menjadi Vladivostok. Namun, pengecualian aturan tersebut terjadi pada nama geografis Moskwa karena faktor historis. Endonim Москва (moskva) sendiri memiliki variasi eksonim, seperti Moskwa, yang lebih dekat dengan endonimnya, dan Moskwa, yang merupakan pengindonesiaan eksonim *Moscow* dalam bahasa Inggris. Pengindonesiaan eksonim Rusia dalam bahasa Inggris juga terjadi pada eksonim Kaukasus yang diambil dari eksonim Caucasus untuk endonim Кавказ (kavkaz).

Eksonim juga ditulis berdasarkan hasil terjemahan untuk nama yang memiliki untuk termin geografis, seperti eksonim Laut Putih diterjemahkan dari endonim Белое море (beloe more), Laut Pasifik atau Lautan Pasifik diterjemahkan dari

endonim Тихий океан (*tixij okean*). Uni Soviet atau Uni Sovjet diterjemahkan dari singkatan СССР atau Союз Советских Социалистических Республик (*soyuz sovetskix sozjalisticheskix respublik*).

Eksonim juga ditulis berdasarkan perkembangannya yang terpisah dari asalnya, seperti endonim Кавказ (*kavkaz*) ditulis dengan melakukan pengindonesiaan eksonim Rusia dalam bahasa Inggris *Caucasus* menjadi Kaukasus. Cara ini juga berlaku pada variasi eksonim Moskow, Saint Petersburg, dan Crimea yang diambil dari eksonim berbahasa Inggris *Moscow*, *Saint Petersburg* dan *Crimea* untuk endonim Москва (*Moskva*), Санкт Петербург (*sankt peterburg*), dan Крым (*kry`m*).

Pencatatan eksonim nama geografis Rusia juga dilakukan pada publikasi-publikasi berbahasa Indonesia. Peneliti tidak banyak menemukan publikasi tentang Rusia berbahasa Indonesia pada tahun-tahun sebelum kemerdekaan maupun saat orde lama dan baru. Situasi politik saat itu dianggap menjadi penyebab tidak banyaknya publikasi yang berkaitan dengan Rusia dalam bahasa Indonesia. Misalnya, peneliti menemukan penulisan beberapa eksonim Rusia dalam bahasa Indonesia pada buku terbitan tahun 1961 tentang Yuri Gagarin, astronot Soviet pertama kali terbang meninggalkan bumi dengan pesawat luar angkasa. Eksonim-eksonim tersebut masih ditulis dengan cara transliterasi, seperti Orenburg untuk endonim Оренбург (*orenburg*), Saratov untuk endonim Саратов (*saratov*), Smolensk untuk endonim Смоленск (*smolensk*), Moskwa untuk endonim Москва (*moskva*), St. Peterburg untuk endonim Санкт Петербург (*sankt peterburg*), Minsk untuk endonim Минск (*minsk*), Gzjatsk untuk endonim Гжатск (*gzjatsk*), Wolga untuk endonim Волга (*volga*). Selain itu, peneliti juga menemukan eksonim Moskow untuk endonim Москва (*moskva*) pada Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 293 tahun 1965.

Penulisan eksonim geografis Rusia juga peneliti temukan pada publikasi jurnalistik media setelah reformasi. Sebelum reformasi tidak banyak publikasi jurnalistik tentang Rusia dan tidak mudah untuk diakses. Dari pencatatan, peneliti menemukan beberapa karakter dan variasi penulisan eksonim Rusia dalam bahasa Indonesia. Misalnya, penulisan endonim Москва (*moskva*) memiliki tiga variasi, yaitu *Moscow*, *Moskwa*, dan *Moskow*. Variasi ketiga menjadi eksonim yang digunakan secara resmi oleh Pemerintah Republik Indonesia hingga tulisan ini dibuat. Endonim Санкт Петербург (*sankt peterburg*) memiliki dua variasi yang mengikuti penulisan dalam bahasa Inggris, seperti *St. Petersburg* dan *Saint Petersburg*. Endonim Екатеринбург (*ekaterinburg*)

memiliki dua variasi, yaitu *Yekaterinburg* dan *Ekaterinburg*. Endonim Орёл (*oryol*) memiliki dua variasi, yaitu *Oryol* dan *Orel*. Endonim Болгар (*bolgar*) memiliki tiga variasi, yaitu *Bulghar*, *Bolgar*, dan *Bulgar*. Endonim Великий Новгород (*velikij novgorod*) dan Нижний Новгород (*nizhniy novgorod*) masing-masing memiliki dua variasi, yaitu *Velikiy Novgorod* dan *Veliky Novgorod*; *Nizhniy Novgorod* dan *Nizhny Novgorod*.

Berkaitan dengan nama geografis yang saat ini menjadi sengketa antara Rusia dan Ukraina dalam publikasi jurnalistik Indonesia baik media cetak maupun media *online*, peneliti menemukan beberapa variasi nama geografis, seperti *Kyiv* dan *Kiev*, *Krimea* dan *Crimea*, *Kharkiv* dan *Kharkov*, *Zaporozhye* dan *Zaporizhzhia*, *Odessa* dan *Odesa*, *Lvov* dan *Lviv*. Variasi nama yang terjadi tersebut lebih dilatarbelakangi oleh kepentingan politik. Jika berlandaskan pada definisi endonim, maka semua nama geografis ditentukan oleh otoritas wilayah, dalam hal ini adalah Ukraina. Namun, penggunaan eksonim tidak boleh dibatasi kemunculannya, apalagi eksonim tersebut memiliki nilai historis. Otoritas pencipta endonim tidak memiliki kekuatan menentukan eksonim wilayahnya, kecuali dalam urusan perdagangan dan surat menyurat internasional yang sudah dibakukan dan disepakati bersama oleh organisasi yang mengurus masalah ini. Selain itu, perbedaan *Kyiv* untuk Київ dalam bahasa Ukraina dan *Kiev* untuk Киев dalam bahasa Rusia hanya pada bentuk tulisan saja, penutur bahasa Rusia mengucapkannya secara sama. Tidak ada penutur bahasa Rusia yang menyebut Киев seperti *Kiev*, tetapi *Kyiv*. Meskipun demikian, penelitian lebih lanjut tentang tema ini perlu dilakukan kedepannya, terutama bagian transliterasi bahasa Ukraina.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nama geografis dua negara, Indonesia dan Rusia, terekam dalam peta, kamus, dan teks-teks publikasi lain dalam bahasa masing-masing. Merujuk pada kategorisasi yang dilakukan oleh Ormeling (2003), maka peneliti mendapatkan fakta bahwa eksonim dua negara dalam bahasa masing-masing berasal dari hasil transkripsi atau transliterasi, proses adaptasi fonetik, proses penyesuaian dengan bahasa Inggris, dan proses penerjemahan. Selain itu, ketidakkonsistenan penulisan nama geografis, khususnya Rusia dan Ukraina, dalam bahasa Indonesia tidak dapat dihindari kemunculannya. Ketidakkonsistenan tersebut dapat dihindari dengan menentukan satu eksonim baku dan disusun dalam kamus khusus eksonim oleh

lembaga yang berwenang seperti Badan Bahasa yang berkolaborasi dengan Program Studi Sastra Rusia di Indonesia. Penentuan satu eksonim baku dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti transliterasi endonim, adaptasi fonetik, pemakaian bahasa Inggris, dan penerjemahan. Setelah menentukan satu eksonim baku, lembaga berwenang tersebut perlu melakukan sosialisasi mengenai pembakuan yang telah dilakukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan seperti kartografer, jurnalis, dan lain-lain. Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan pada sumber data terutama terkait penulisan eksonim Rusia dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, upaya perbaikan perlu dilakukan dalam penelitian-penelitian berikutnya. Upaya perbaikan dapat dilakukan dengan metodologi penelitian yang berbeda, baik dari cara pengumpulan hingga analisis datanya, misalnya pengumpulan data dapat dilakukan dengan memanfaatkan layanan korpus dari bahasa masing-masing agar data yang dianalisis beragam dan variatif. Selain itu, kajian terhadap permasalahan sengketa eksonim dua negara juga perlu dilakukan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Belkina, E. S., Pavlenko, A. P., Teselkin, A. S., & Ushakova, L. I. (Penyunt.). (1972). *Rusko-indonezijskij slovar: Okolo 27 000 slov*. Moskwa: Sov. enciklopediya.
- Beloozerov, V. N. (2014). Latinskij alfavit dlya russkih slov. *Problemy sovremennogo obrazovaniya*, 2, 89-95. Diambil kembali dari [http://www.pmedu.ru/res/2014\\_2\\_11.pdf](http://www.pmedu.ru/res/2014_2_11.pdf)
- Demidyuk, L. N., & Pogadaev, V. A. (2004). *Rusko-indonezijskij slovar: ok. 25000 sl. i slovosochetaniy*. Moskwa: Vostok-Zapad.
- Demidyuk, L., Kasmadze, I., Losyagin, V., & Ogloblin, A. (2016). *Kamus besar Rusia-Indonesia*. (N. Hardjatno, Penyunt.) Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Goncharov, I. A. (1951). *Fregat "Pallada" (1812-1891)*. Moskwa: Gos. izd-vo geogr. lit.
- GOST 7.79-2000. (2002). *Pravila transliteratsii kirillovskogo pis'ma latinskim alfavitom*. Diambil kembali dari Natsional'niye standartii RF: [https://rosgosts.ru/file/gost/01/140/gost\\_7.79-2000.pdf](https://rosgosts.ru/file/gost/01/140/gost_7.79-2000.pdf)
- GOST R 7.0.34-2014. (2014). *Sistema standartov po informatsii, bibliotechnomu i izdatel'skomu delu. Pravila uproshchënnoy transliteratsii russkogo pis'ma latinskim alfavitom*. Diambil kembali dari Natsionalniye standartii RF: [https://rosgosts.ru/file/gost/01/140/gost\\_r\\_7.0.34-2014.pdf](https://rosgosts.ru/file/gost/01/140/gost_r_7.0.34-2014.pdf)
- Jordan, P. (2015). The Endonym/Exonym Divide from a Cultural-geographical Point of View. *Challenges in Synchronic Toponymy. Structure, Context and Use*, 163-179.
- Jordan, P. (2016). *When exonyms and endonyms turn into international names An additional function in need of a term*. Working Paper, United Nations Group of Experts on Geographical Names. Diambil kembali dari [https://unstats.un.org/unsd/geoinfo/ungegn/docs/29th-gegn-docs/WP/WP8\\_10\\_Peter%20J%20-%20International%20names.pdf](https://unstats.un.org/unsd/geoinfo/ungegn/docs/29th-gegn-docs/WP/WP8_10_Peter%20J%20-%20International%20names.pdf)
- Kazakova, T. A. (2008). *Prakticheskie osnovy perevoda. English ↔ Russian*. Saint Petersburg: Soyus.
- Kolosova, L. N. (Penyunt.). (1983). *Malyj atlas mira*. Moskwa: Glav. upravlenie geodez. i kartograf. pri Sovete Ministrov SSSR.
- Korigodskij, R. N., Kondrashkin, O. N., Zinovev, B. I., & Loshagin, V. N. (1990). *Bolshoj indonezijsko-russkij slovar. Kamus Besar Bahasa Indonesia-Rusia*. Moskwa: Rus. Yaz.
- Lafa, S. F. (2018). Eksonim dan Endonim pada Toko Kelontong di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. *BAPALA*. Diambil kembali dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/27679>
- Major Yuri Gagarin; penerbangan kosmos jang pertama. (1961). Jakarta: P.D.N.Fadjar Bhakti.
- (2006). *Manual for the national standardization of geographical names*. United Nations Group of Experts on Geographical Names (UNGEGN). New York: United Nations Publication. Diambil kembali dari [https://unstats.un.org/unsd/publication/seriesm/seriesm\\_88e.pdf](https://unstats.un.org/unsd/publication/seriesm/seriesm_88e.pdf)
- Mokievskij, O. B. (1967). *Nusantara: Zapiski biologa ob ekspedicii v Indoneziyu*. Moskwa: Mysl.
- Nematova, I. k. (2022). To the Problem of Translation of Toponyms From One Language to Another. *Oriental Renaissance: Innovative, Educational, Natural and Social Sciences*, 381-386. Diambil kembali dari [https://www.oriens.uz/media/journalarticles/51\\_Nematova\\_Iroda\\_Ilhom\\_kizi\\_381-386.pdf](https://www.oriens.uz/media/journalarticles/51_Nematova_Iroda_Ilhom_kizi_381-386.pdf)

- Ormeling, F. (2003). *Exonyms in Cartography*. Working Paper, United Nations Group of Experts on Geographical Names (UNGEGN), New York. Diambil kembali dari [https://unstats.un.org/unsd/geoinfo/ungegn/docs/\\_data\\_icacourses/\\_HtmlModules/\\_Documents/D13/Documents/D13-01\\_Ormeling.pdf](https://unstats.un.org/unsd/geoinfo/ungegn/docs/_data_icacourses/_HtmlModules/_Documents/D13/Documents/D13-01_Ormeling.pdf)
- Perko, D., & Kladnik, D. (2017). Slovenian exonyms in North America. *Acta geographica Slovenica*, 119 – 139. doi:<http://dx.doi.org/10.3986/AGS.4777>
- Podolskaya, N. V. (1988). *Slovar russkoj onomasticheskoi terminologii*. Moskwa: Nauka.
- Pogadaev, V. (2010). *Kamus Rusia - Indonesia = Indonesia - Rusia*. (V. Pogadaev, Penyunt.) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Reformatskij, A. A. (1996). *Vvedenie vyazykovedenie*. Moskwa: Aspekt-press.
- Reutova, A. M., & Reutov, M. I. (2022). Problema Zameny Ekzonimov Endonimami V Sovremennoj Toponimike. *Nauchnyj zhurnal Kaluzhskij gosudarstvennyj universitet imeni K.E. Ciolkovskogo*, 2(55), 39-43. Diambil kembali dari [https://tksu.ru/upload/iblock/44f/mbn77h6xgiuz81aaa84qnqxpekq9zeu8/V\\_K\\_U\\_2\\_0\\_2\\_2\\_2\\_5\\_5\\_.pdf?ysclid=lh7s9les4398478762](https://tksu.ru/upload/iblock/44f/mbn77h6xgiuz81aaa84qnqxpekq9zeu8/V_K_U_2_0_2_2_2_5_5_.pdf?ysclid=lh7s9les4398478762)
- Rudzhero, S. G., & Starostin, B. A. (1985). *Inostrannye imena i nazvaniya v russkom tekste*. Moskwa: Vysshaya shkola.
- Secretariat, T. U. (2002). *Resolutions from the Eight United Nations Conference on the Standardization of Geographical Names 2002, Berlin*. Diambil kembali dari [https://unstats.un.org/https://unstats.un.org/unsd/geoinfo/UNGEGN/docs/22-GEGN-Docs/22nd\\_gegn\\_22\\_7.pdf](https://unstats.un.org/https://unstats.un.org/unsd/geoinfo/UNGEGN/docs/22-GEGN-Docs/22nd_gegn_22_7.pdf)
- Sherbatova, O. A. (1987). *V strane vulkanov: Putevye zametki na Yave 1893 goda: S geogr., ist. i polit. obzorom Malajsk. arhipelaga i Yavy*. Saint Petersburg: E. Goppe.
- Superanskaya, A. V., Staltmane, V. E., Podolskaya, N. V., & Sultanov, A. H. (2007). *Teoriya i metodika onomasticheskikh issledovanij* (2 ed.). (P. N. Anatolij, Penyunt.) Moskwa: URSS.
- Sussex, R., & Cubberley, P. (2006). *The Slavic Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tverdislova, E. S., & Estrina, G. A. (Penyunt.). (2018). *Indoneziya nachala XX veka v kollekcii i vospominaniyah A. Estrina i A. Smotrickoj*. Moskwa: Nauka - Vostochnaya lit.